

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Muhammad Awaludin¹, St. Maryam², M. Firmansyah²

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115

Email : mawaludin022@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Investasi, Nilai Produksi, Unit Usaha, dan Value Added Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Kecil provinsi Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian bersifat deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Dinas Perindustrian provinsi Nusa Tenggara Barat dan Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan tehnik pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode analisis data menggunakan regresi data panel dengan menggunakan alat analisis evIEWS 10. Data panel dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data cross section (data 10 kota/kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat) dan data time series (data dari tahun 2017-2021). Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Nilai Investasi, Nilai Produksi, Unit Usaha, dan Value Added Sektor Industri secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara individu (parsial), variabel Nilai Investasi, Unit Usaha, dan Value Added sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel Nilai Produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari hasil uji determinan (R^2) menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.881431. Hal ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 88,14 persen, sedangkan sisanya 11,86 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang di luar model dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Nilai Investasi, Nilai Produksi, Unit Usaha, Value Added Sektor Industri, Tenaga Kerja.*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Investment Value, Production Value, Business Units, and Value Added Industrial Sector on Labor Absorption in the Small Industry Sector, West Nusa Tenggara province. This type of research is descriptive quantitative. The data used is secondary data taken from the West Nusa Tenggara Provincial Office of Industry and the

Central Statistics Agency (BPS) of West Nusa Tenggara province. With data collection techniques is documentation. The data analysis method uses panel data regression using the *evIEWS 10* analysis tool. The panel data in this study is a combination of cross-sectional data (data from 10 cities/regencies in West Nusa Tenggara province) and time series data (data from 2017-2021). The results of data analysis show that the variable Investment Value, Production Value, Business Units, and Value Added Industrial Sector simultaneously (simultaneously) have a significant effect on employment in small and medium industries in the province of West Nusa Tenggara. Individually (partially), the variable Value of Investment, Business Unit, and Value Added industrial sector has a positive and significant effect on employment absorption, while the variable Production Value has a negative and insignificant effect on employment absorption in small and medium industries in the province of West Nusa Tenggara . From the results of the determinant test (R^2) shows the R-Squared value of 0.881431. This means that the independent variable is able to explain the variation of the dependent variable, namely employment in the small and medium industrial sector in West Nusa Tenggara province by 88.14 percent, while the remaining 11.86 percent can be explained by other factors outside the model. in this research.

Keywords: : Investment Value, Production Value, Business Unit, Value Added Industrial Sector, Labor.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan serangkaian pelaksanaan dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta mengarahkan distribusi pendapatan yang merata. Menurut Todaro dan Smith (2006) pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensi yang melibatkan perubahan dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan, seperti mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro ialah pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan dampak nyata dari kebijakan pembangunan tersebut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dalam mengetahui sukses atau tidaknya proses pembangunan di suatu daerah karena di dalam pembangunan ekonomi terdapat pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses kegiatan perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang

diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Indikator yang dapat digunakan dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi daerah adalah tingkat pertambahan atau laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Menurut Savitri (2019) terjadinya pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto tidak terlepas dari peranan sektor-sektor yang ada dalam suatu perekonomian. Sektor industri diharapkan dapat menjadi motor meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor industri berperan strategis untuk menyerap tenaga kerja guna mengatasi tingginya angka pengangguran.

Tidak hanya sektor industri besar yang berperan dalam menyerap tenaga kerja disuatu daerah, sektor industri kecil dan menengah juga memiliki peran penting dalam menyerapan tenaga kerja bagi daerah tersebut. Dengan demikian, proses pengembangan yang dilakukan disuatu daerah tidak hanya terfokus pada pengembangan industri besar yang di dalam proses produksinya menggunakan teknologi padat modal atau menggunakan mesin-mesin yang canggih dan moderen saja, melainkan pengembangan industri kecil dan menengah yang menggunakan teknologi padat karya juga perlu untuk diperhatikan. Sektor industri kecil dan menengah merupakan sektor yang dapat tersebar diberbagai wilayah. Sektor ini mampu menjangkau daerah pedesaan yang tidak dapat terjangkau oleh industri besar (Dewi, 2019).

Sektor industri kecil dan menengah merupakan salah satu sektor industri yang merupakan bagian dari sektor ekonomi. Peran sektor industri kecil dan menengah dalam perekonomian dinilai sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia (Ratnasari, 2013). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, jumlah industri kecil dan menengah (IKM) mencapai 4,41 juta unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sektor industri pada bulan Agustus 2021 mencapai 18,20 juta orang. Angka tersebut setara dengan 14,3 persen total jumlah pekerja di Indonesia. Berdasarkan data tersebut sektor industri ada di urutan ketiga sebagai sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak di bawah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (37,13 juta) dan sektor perdagangan besar dan eceran (25,74 juta).

Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam memperluas kegiatan industri kecil dan menengah untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja, tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah unit usaha, nilai investasi, nilai produksi dan *value added*

sektor industri. Salah satu cara memperluas kegiatan industri adalah melalui pengembangan industri yang bersifat padat karya atau industri kecil dan menengah. Pertumbuhan unit usaha suatu sektor, dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Menurut Badan Pusat Statistik (2008), Industri Kecil merupakan suatu unit usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 orang sampai 19 orang sedangkan industri menengah merupakan suatu unit usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 orang sampai 99 orang. Dimana industri kecil mempunyai tujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial yang dimana industri kecil tersebut mempunyai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dengan hasil nilai dari penjualan per tahun yaitu sebesar 1 miliar rupiah atau kurang sedangkan untuk industri menengah bertujuan untuk memproduksi barang atau pun jasa untuk diperniagakan secara komersial yang dimana industri menengah tersebut memiliki hasil nilai penjualan per tahunnya yaitu lebih besar dari 1 miliar rupiah namun kurang dari 50 miliar rupiah.

Ketenagakerjaan

Menurut UU No. 13 Tahun 2003, Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Definisi Tenaga kerja menurut Mulyadi sebagaimana dikutip oleh Karib (2012) adalah penduduk yang berada dalam usia kerja yaitu antara 15-64 tahun yang dimana penduduk tersebut masih produktif dalam melakukan berbagai kegiatan aktivitas ekonomi seperti aktif dalam menghasilkan suatu barang dan jasa sebagai akibat dari permintaan konsumen di pasar barang.

Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2003) penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Sedangkan menurut (Feriyanto, 2014) Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai

kemampuan lapangan kerja dalam menyerap tenaga kerja yang memenuhi kriteria pada lapangan kerja tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dengan data yang digunakan yaitu data data nilai investasi industri kecil dan menengah, nilai produksi industri kecil dan menengah, jumlah unit usaha industri kecil dan menengah, *value added* sektor industri, dan jumlah tenaga kerja yang berkerja pada sektor industri kecil dan menengah yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat beserta data 10 kota/kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan kurun waktu dari tahun 2017-2021. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari dinas yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu dinas perindustriaan provinsi Nusa Tenggara Barat dan Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu regresi data panel yang akan di olah dengan bantuan alat analisis statistik Eviews 10. Menurut Firmansyah (2008) dalam regresi data panel setidaknya ada tiga pendekatan yaitu: 1. OLS (Ordinary Least Square) Biasa. 2. LSDV (Least Square Dummy Variable). 3. GLS (Generalize Least Square). Adapun persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 NI_{it} + \beta_2 NP_{it} + \beta_3 UU_{it} + \beta_4 VAsi_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

| | |
|---------------|--|
| PTK | = Penyerapan Tenaga Kerja (Y) |
| NI | = Nilai Investasi (X_1) |
| NP | = Nilai Produksi (X_2) |
| UU | = Unit Usaha (X_3) |
| VAsi | = <i>value added</i> sektor industri (X_4) |
| ε | = error term |
| β_0 | = Konstantan |
| i | = Kabubapet/Kota |
| t | = Periode Waktu ke-t |

Dalam analisis regresi data panel harus dilakukan penentuan model terbaik yang digunakan di antara *Common Effect model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* maka dilakukan penentuan metode estimasi dengan menggunakan uji chow, uji Hausman, dan Langrange Multiplier. Setelah menentukan model terbaik diantara ketiga model analisis regresi data panel tersebut, akan dipilih salah satu model yang selanjutnya akan digunakan untuk uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Spesifikasi Pemilihan Model

Dalam analisis data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan yaitu *Common Effect model*, pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) dan efek acak (*Random Effect*) untuk menentukan model paling tepat yang digunakan dalam analisis regresi data panel. Hasil uji spesifikasi pemilihan model sebagai berikut:

A. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk memilih antara *Common Effect model* atau *fixed effect model* yang akan dipakai dalam regresi data panel. Hasil pengujian spesifikasi model dengan uji chow dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Spesifikasi (Uji Chow)

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 6.051019 | (9,36) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 46.068983 | 9 | 0.0000 |

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian spesifikasi model dengan uji chow di atas, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000, dapat disimpulkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model* sehingga harus dilakukan uji selanjutnya yaitu uji Hausman.

B. Uji Hausman

Uji Hausmen adalah uji untuk mengetahui apakah lebih baik menggunakan *random effect model (REM)* atau *fixed effect model (FEM)*. Hasil pengujian spesifikasi model dengan uji Hausmen dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Hausmen

| Test Summary | Chi-Sq. | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-----------|--------------|--------|
| | Statistic | | |
| Cross-section random | 1.390723 | 4 | 0.8458 |

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa hasil Uji Hausman diperoleh dari nilai probabilitas sebesar 0.8458 yang artinya lebih dari 0.05 sehingga menerima H_0 dan H_a ditolak. Jadi, *Random Effect Model*, artinya dari uji Hausman model yang lebih baik untuk digunakan dalam model regresi data panel ini adalah *Random Effect Model* sehingga uji selanjutnya untuk menentukan model yang tepat digunakan dalam regresi data panel yaitu Uji Langrange Multiplier (LM).

C. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan model yang tepat antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hasil uji lagrange multiplier terlihat pada table berikut:

Tabel 3 Uji Langrange Multiplier (LM)

| | Test Hypothesis | | |
|---------------|-----------------|----------|----------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 23.06212 | 0.386316 | 23.44843 |
| | (0.0000) | (0.5342) | (0.0000) |

Sumber: Hasil Output Eviews 10.

Berdasarkan hasil pada table 3 dari uji lagrange multiplier diatas, diperoleh cross section Breusch-pagan $0.0000 < 0.05$. Maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pada uji langrange multiplier (LM) model yang dipilih adalah *Random Effect Model*

dibandingkan *Common Effect Model*. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, Heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Menurut Basuki (2015) dalam data panel tidak diwajibkan menggunakan uji autokorelasi karena data panel bersifat cross section, sedangkan autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Selain itu, uji normalitas juga tidak wajib digunakan karena bukan sesuatu yang wajib dipenuhi.

Apabila model yang digunakan dalam regresi data panel adalah *Random Effect Model*, maka tidak perlu uji heteroskedastisitas. Menurut Handarini (2014) Pada uji asumsi klasik dengan menggunakan data panel jika model terbaik yang terpilih adalah *random effect model* maka uji heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan karena pada *random effect model* telah menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Begitu pula penelitian (Sedyadi, 2014) yang menyebutkan bahwa apabila menggunakan model *random effect model* yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) dapat mengabaikan pelanggaran uji asumsi klasik. Sehingga dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan uji heteroskedastisitas karena model terbaik yang digunakan adalah *random effect model*. Jadi uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas. Pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antar variabel bebas dalam model regresi. Menurut Firmansyah (2008) multikolinearitas terjadi bila terdapat korelasi yang erat antara variabel-variabel bebas dalam suatu model ketika proses regresi dilakukan, sehingga jelas uji multikolinearitas hanya dilakukan pada kasus regresi berganda (lebih dari satu variabel bebas). diketahui dari nilai uji parsial dibandingkan dengan nilai regresi keseluruhan. Jika nilai regresi parsial lebih besar dari regresi keseluruhan, maka multikolinearitas dapat dianggap sebagai masalah yang serius.

Jika nilai koefisiensi $< 0,9$ maka tidak terdapat multikolinieritas, namun ketika nilai koefisiensi berada $> 0,9$ maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji Multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4 Pengujian Multikolinieritas

| | NI | NP | UU | VAsi |
|------|---------|---------|---------|---------|
| NI | 1 | 0.62278 | 0.38289 | 0.51571 |
| NP | 0.62278 | 1 | 0.66769 | 0.83152 |
| UU | 0.38289 | 0.66769 | 1 | 0.76384 |
| VAsi | 0.51571 | 0.83152 | 0.76384 | 1 |

Sumber: Hasil Output Eviews 10.

Berdasarkan hasil output pada tabel 4 diatas dapat disimpulkan tidak ada gejala Multikolinieritas dari variabel nilai investasi, nilai produksi, unit usaha dan *value added* sektor industri karena nilai koefisien dari semua variabel independen < 0.9 yang berarti tidak ada masalah multikolinieritas.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Hasil pengolahan data dengan menggunakan *Random Effect Model* pada penelitian ini terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Regresi Data Panel

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1.268860 | 0.246152 | 5.154786 | 0.0000 |
| NI? | 0.064798 | 0.021004 | 3.084952 | 0.0035 |
| NP? | -0.065545 | 0.034896 | -1.878296 | 0.0668 |
| UU? | 0.670931 | 0.075503 | 8.886204 | 0.0000 |
| VASI? | 0.229316 | 0.065750 | 3.487685 | 0.0011 |
| Random Effects (Cross) | | | | |
| _M--C | 0.026140 | | | |
| _LB--C | -0.026412 | | | |
| _KLU--C | 0.061155 | | | |
| _LTE--C | -0.031355 | | | |
| _LTI--C | 0.061294 | | | |

| | | | | |
|---------|-----------|--|--|--|
| _KSB--C | 0.027247 | | | |
| _SUM--C | -0.026929 | | | |
| _DMP--C | -0.111313 | | | |
| _BM--C | 0.009563 | | | |
| _KOB--C | 0.010610 | | | |

Sumber: Hasil Output Eviews 10.

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan *Random Effect Model* dapat dibuat persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$PTK_{it} = 1.268860 + 0.064798 NI_{it} - 0.065545 NP_{it} + 0.670931 UU_{it} + 0.229316 VAsi_{it}$$

Dari model di atas dibuat interpretasi sebagai berikut:

1. Dengan nilai konstanta sebesar 1.268860 mengandung arti bahwa jika nilai investasi, nilai produksi, jumlah unit usaha dan *value added* sektor industri adalah sebesar 0, penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 1.269 persen.
2. Nilai koefisien dari variabel nilai investasi sebesar 0.064798 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai investasi sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat akan naik sebesar 0.065 persen.
3. Nilai koefisien dari variabel nilai produksi sebesar -0.065545 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat akan menurun sebesar 0.065 persen.
4. Nilai koefisien dari variabel unit usaha sebesar 0.670931 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan unit usaha sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat akan naik sebesar 0.671 persen.
5. Nilai koefisien dari variabel *value added* sektor industri sebesar 0.229316 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *value added* sektor

industri sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat akan naik sebesar 0.229 persen.

Uji Hipotesis

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji F (simultan) dan uji t (parsial). Berikut hasil dari estimasi regresi data panel menggunakan model terbaik dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*:

A. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) digunakan untuk mengukur pengaruh secara bersama-sama variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah tabel uji F (simultan):

Tabel 6 Uji F (Simultan)

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.881431 | Mean dependent var | 1.374183 |
| Adjusted R-squared | 0.870892 | S.D. dependent var | 0.140919 |
| S.E. of regression | 0.050635 | Sum squared resid | 0.115373 |
| F-statistic | 83.63146 | Durbin-Watson stat | 1.869592 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Hasil Output Eviews 10.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas menggunakan software Eviews 10, diperoleh nilai F-statistik sebesar 83,63146 dan *Prob (F-statistic)* sebesar 0.000000 dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa *Prob (F-statistic)* sebesar $0.000000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan seluruh variabel independen yaitu nilai investasi, nilai produksi, jumlah unit usaha dan *value added* sektor industri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Uji t (Parsial)

Pengujian uji t (parsial) ini digunakan untuk menguji pengaruh secara individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas $t < 0.05$, maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Uji t (Parsial)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1.268860 | 0.246152 | 5.154786 | 0.0000 |
| NI? | 0.064798 | 0.021004 | 3.084952 | 0.0035 |
| NP? | -0.065545 | 0.034896 | -1.878296 | 0.0668 |
| UU? | 0.670931 | 0.075503 | 8.886204 | 0.0000 |
| VASI? | 0.229316 | 0.065750 | 3.487685 | 0.0011 |

Sumber: Hasil Output Eviews 10.

Hasil analisis uji t (parsial) dilihat pada tabel 7 yang merupakan hasil Regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh Nilai Investasi (X1) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Hasil uji t (parsial) pada variabel nilai investasi memiliki probabilitas 0.0035 yang berarti < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai investasi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

2) Pengaruh Nilai Produksi (X2) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Hasil uji t (parsial) pada variabel nilai produksi memiliki probabilitas 0.0668 yang berarti > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai produksi (X2) tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

3) Pengaruh Unit Usaha (X3) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Hasil uji t (parsial) pada variabel unit usaha memiliki probabilitas 0.0000 yang berarti < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel unit usaha (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

4) Pengaruh *Value Added* Sektor Industri (X4) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Hasil uji t (parsial) pada variabel *value added* sektor industri memiliki probabilitas 0.0011 yang berarti < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *value added* sektor industri (X4) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R-Square) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Weighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.881431 | Mean dependent var | 1.374183 |
| Adjusted R-squared | 0.870892 | S.D. dependent var | 0.140919 |
| S.E. of regression | 0.050635 | Sum squared resid | 0.115373 |
| F-statistic | 83.63146 | Durbin-Watson stat | 1.869592 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |
| Unweighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.963292 | Mean dependent var | 4.308662 |
| Sum squared resid | 0.248535 | Durbin-Watson stat | 0.867892 |

Sumber: Hasil Output Eviews 10.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *random effect model* pada tabel diatas dapat diketahui nilai R-square sebesar 0.881431. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar persentase variasi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat mampu dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu nilai investasi, nilai produksi, unit usaha, dan *value added* sektor industri sebesar 88,14 persen, sedangkan sisanya 11,86 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang di luar model dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian regresi data panel yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa model yang tepat digunakan adalah *random effect model* dengan hasil regresi yang diperoleh cukup baik untuk menjelaskan variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pengaruh Nilai Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri kecil dan menengah

Variabel nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil variabel nilai investasi (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0035 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $0,064798$, hal ini menunjukkan bahwa nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai koefisien sebesar $0,064798$. Artinya, kenaikan 1 persen nilai investasi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah sebesar $0,065$ persen. Dengan meningkatnya nilai investasi akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ayu Wulandari (2021) dan Riza Umary *dkk* (2020) bahwa nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah.

Investasi yang dilakukan bertujuan untuk menyediakan barang-barang modal seperti perlengkapan produksi dan mesin untuk meningkat hasil output dari industri tersebut. Dengan meningkatnya hasil output akan berpengaruh terhadap peningkatan permintaan tenaga kerja karena barang-barang modal tersebut membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Semakin besar investasi yang dilakukan akan semakin banyak tenaga kerja yang diminta.

2. Pengaruh Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri kecil dan menengah.

Pada penelitian ini berdasarkan uji t (parsial) variabel nilai produksi (X2) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.0668 > 0.05$ Dengan nilai koefisien sebesar -0.065545 , hal ini bermakna variabel nilai produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan nilai koefisien negatif yang menunjukkan nilai produksi memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Maka artinya, kenaikan 1 persen nilai produksi dapat berakibat pada turunnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,065 persen.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa dari hasil penelitian variabel nilai produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Muhammad Fadel dkk (2021) dan hasil penelitian nilai produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nindy Gusti Mahardika (2018) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh negatif variabel nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja

Nilai produksi pada penelitian ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat, hal tersebut diduga disebabkan karena tingkat kenaikan produksi tidak dapat diimbangi oleh kenaikan tenaga kerja. Kondisi tersebut disebabkan oleh peningkatan produksi pada industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat lebih dipengaruhi oleh peningkatan kuantitas teknologi dan kualitas tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya. Memasuki era industri moderen penggunaan teknologi yang canggih lebih banyak digunakan oleh sektor-sektor industri, hal ini disebabkan oleh kemajuan zaman yang semakin ke arah digital (industri 4.0). Denga Revolusi industri 4.0 berupaya untuk mengurangi keterlibatan tenaga kerja manusia dan menambah teknologi agar lebih efektif dan efisien dalam menjalankan aktivitas industri sehingga meningkatkan hasil produksi.

3. Pengaruh Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri kecil dan menengah

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel unit usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien sebesar 0.670931 dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$. Artinya apabila unit usaha mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,671 persen. Dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jadi peningkatan unit usaha industri kecil menengah akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel unit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Putri Minartiningtyas dkk (2017) dan Woyanti (2010) bahwa jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja. Ketika terjadi penambahan jumlah usaha maka akan meningkatkan jumlah faktor produksi salah satunya tenaga kerja sehingga hal tersebut menyebabkan jumlah permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi.

4. Pengaruh *value added* sektor industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor industri kecil dan menengah

Pada penelitian ini, dengan hasil uji t (parsial) variabel *value added* sektor industri memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0011 > 0.05$ dan nilai koefisien sebesar 0.229316, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *value added* sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah. Maka kenaikan 1 persen *value added* sektor industri akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah sebesar 0.229 persen. Artinya dengan meningkatnya *value added* sektor industri akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel *value added* sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini bermakna, jika prodak domestik regional bruto pada sektro industri meningkat akan menyebabkan kegiatan ekonomi di sektor industri tersebut juga akan meningkat yang dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang diserap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ahmad Mujahidul Furqon (2014) dan Kiky (2018) dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa PDRB sektor industri berpengaruh positif terhadap penyerapan teanaga kerja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan empat variabel independen yaitu nilai investasi, nilai produksi, unit usaha dan *value added* sektor industri dengan satu variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan hasil bahwa:

1. Nilai investasi, nilai produksi, unit usaha dan *value added* sektor industri secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Pada uji secara parsial menunjukkan bahwa nilai investasi, unit usaha dan *value added* sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan nilai produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Hasil perhitungan, koefisien determinasi (nilai R- square) sebesar 0.8814, hal ini bermakna bahwa 88,14 persen dari variasi variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat mampu dijelaskan oleh variabel independent yaitu nilai investasi, nilai produksi, unit usaha, dan *value added* sektor industri, sedangkan sisanya 11,86 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang di luar model dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Dalam mengoptimalkan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja disetiap sektor industri kecil dan menengah di provinsi Nusa Tenggara Barat diperlukan dukungan dari pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung percepatan peningkatan investasi pada industri kecil dan menengah. Investasi untuk industri kecil dan menengah sebaiknya alokasikan untuk mendirikan unit usaha industri kecil dan menengah dari pada digunakan untuk menambah kuantitas teknologi yang akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi.
2. Pemerintah diharapkan memberikan kemudahan perijinan untuk mendirikan industri baru. Dengan bertambahnya jumlah industri kecil dan menengah tersebut, maka akan membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitar yang ada di provinsi nusa tenggara barat.
3. Pemerintah daerah diharapkan mengoptimalkan perekonomian daerah khususnya dari peningkatan nilai tambah atau *value added* sektor industri karena besarnya nilai tambah atau *value added* sektor industri berdampak pada penyerapan tenaga kerja di provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan hal tersebut diharapkan pemerintah daerah terus mengupayakan kinerja perekonomian sehingga dapat mendorong dan memacu lagi pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan nilai tambah atau *value added* sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2018. *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Asmara, K. 2018. *Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur*. Journal of Economics Development Issues.
- Basuki, Agus Tri and Prawoto, Nano 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Dewi, R. R. 2019. *Pengaruh jumlah industri kecil dan menengah (IKM) dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor IKM di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2017* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Fadel, M., Mallongi, S., & Selong, A. 2021. *Pengaruh Investasi dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Kota Makassar*. Center of Economic Students Journal, 4(2).

- Firmansyah, M 2008, *Ekonometrika: Aplikasi Regresi Linier, pooling Analysis dan Uji Kausalitas*. Arga puji press, NTB.
- Furqon, A. M. 2014. *Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik tahun 1998-2012*. Jurnal FEB. Universitas Brawijaya Malang.
- Feriyanto, N. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Handarini, Dwi. 2014. *Pengaruh Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil terhadap Yield Spread Obligasi*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia
- Karib, Abdul. 2012. *“Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha, Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Utara”*. Universitas Andalas, Padang.
- Mahardika, N. G. 2018. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Minartiningtyas, P. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industry kecil dan menengah di wilayah kota dan kabupaten Kediri tahun 2010-2016*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 5(2).
- Savitri, O. meilins T., Sukardi, & Heris Kencana TJ. 2019. *Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 16(2), 59–68.
- Sedyadi, G. S. M. 2014. *Kajian Pengaruh Desentralisasi Fiskal Asimetri di Indonesia terhadap Efisiensi Penyediaan Barang dan Layanan Publik Sektor Pendidikan (Tesis)*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga* Jakarta: PT. Raja GofindoPersada.
- Ratnasari, A. 2013. *Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 1(3).
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih bahasa: Aminuddindan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I Edisi Kesembilan. Haris Munandar (penerjemah). Erlangga, Jakarta
- Umary, R., Hamzah, A., & Musnadi, S. 2020. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kota Banda Aceh*. Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah.
- Woyanti, Nenek, 2010. *Penyerapan Tenaga Kerja Di DKI Jakarta*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Wulandari, A. 2021. *Penyerapan tenaga kerja pada industry kecil menengah (IKM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.